

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi fokus utama pemerintah Indonesia. Tidak hanya Indonesia, stunting juga menjadi permasalahan dunia yang masuk dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang kedua. Percepatan penurunan stunting dilaksanakan melalui program kerja sama yang melibatkan banyak sektor mulai dari pusat, daerah, hingga desa. Hal ini dilakukan untuk mencapai target tujuan pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 melalui target nasional prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun yang mengalami penurunan (Perpres, 2021).

Hasil dari SSGBI tahun 2019 menunjukkan prevalensi stunting sebesar 27,67%. Sementara hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, stunting di Indonesia mengalami penurunan, yaitu 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Meskipun mengalami penurunan, angka stunting di Indonesia masih belum mencapai target karena pemerintah menargetkan angka stunting sebesar 14% pada tahun 2024 seperti yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Prevalensi stunting di Jawa Tengah sendiri sebesar 20,8% sementara prevalensi stunting di Kabupaten Semarang sebesar 18,7% (SSGI, 2022).

Stunting dapat terjadi salah satunya karena kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama (kronis). Kecukupan gizi pada anak kelompok usia 1-3 tahun yang dianjurkan yaitu 1350 kkal/hari, protein 20 gram/hari, lemak 45 gram/hari, dan karbohidrat 215 gram/hari. Pada anak kelompok usia 4-6 tahun dianjurkan konsumsi 1400 kkal/hari, protein 25 gram/hari, lemak 50 gram/hari, dan karbohidrat 220 gram/hari (AKG, 2019). Sementara penelitian yang dilakukan Natara, Siswati dan Sitasari (2023) menunjukkan bahwa balita stunting memiliki asupan energi lebih rendah dibandingkan balita tidak stunting. Rata-rata asupan energi balita stunting sebesar 934 kkal dan asupan karbohidrat sebesar 169 gram. Penelitian serupa oleh Aisyah dan Yuniarto (2021) diketahui sebanyak 78,6% balita stunting memiliki asupan energi yang kurang dan sebanyak 75,0% balita stunting memiliki asupan protein yang kurang. Padahal asupan energi dan zat gizi makro yang cukup dapat memengaruhi proses metabolik pada balita yang secara langsung berdampak terhadap perkembangan anak (Natara, Siswati *and* Sitasari, 2023).

Program pemberian makanan tambahan (PMT) menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan asupan yang tidak adekuat bagi balita dengan permasalahan gizi. Pada bulan Mei tahun 2023, Kemenkes Indonesia meluncurkan Program PMT Berbahan Pangan Lokal sebagai upaya dalam pencegahan stunting. Program ini bertujuan untuk memenuhi asupan balita dan memfasilitasi dalam meningkatkan status gizi yang optimal (Kemenkes RI, 2023). Penelitian yang dilakukan Utami, Gunawan *and* Aritonang (2018) didapatkan hasil bahwa pemberian PMT dapat meningkatkan asupan energi

total. Peningkatan asupan terjadi pada asupan energi dan zat gizi makro kecuali asupan karbohidrat (energi 1688.48 ± 157.32 kkal; protein 40.70 ± 7.61 g; dan lemak 41.41 ± 8.98). Penelitian lain yang dilakukan Kusumawati, Rimbawan *and* Ekayanti (2019) diperoleh hasil terjadi peningkatan asupan makanan secara signifikan pada seluruh kandungan zat gizi ($p < 0,05$) setelah 15 hari intervensi. Intervensi dapat meningkatkan energi sebesar 108 kkal, protein meningkat sebesar 5,1 gram, lemak meningkat sebesar 4,4 gram, dan karbohidrat meningkat sebesar 17,3 gram.

Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang merupakan desa binaan dari YBM BRILiaN sejak Agustus 2023 dengan programnya Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita stunting. PMT yang diberikan dimasak oleh kelompok kader dan diberikan dalam bentuk makanan lengkap pada saat makan siang selama 90 hari agar dapat membentuk gaya hidup baru terhadap pola makan balita. Program yang dilakukan oleh YBM BRILiaN ini dimulai dari bulan September 2023 hingga Januari 2024 dan baru pertama kali dilakukan sehingga diperlukan penelitian.

Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan September 2023 pada 30 anak usia di bawah lima tahun yang menjadi penerima PMT, diketahui terdapat 22 balita (74%) dengan asupan energi defisit; 12 balita (40%) diantaranya memiliki asupan energi defisit berat, 5 balita (17%) diantaranya memiliki asupan energi defisit sedang, dan 4 balita (14%) diantaranya memiliki asupan energi defisit ringan. Sementara asupan protein pada 20 balita (67%) termasuk defisit berat, 4 balita (14%) defisit sedang, dan 1 balita

(4%) termasuk defisit ringan sehingga terdapat 25 balita (84%) dengan asupan protein yang defisit. Dari 30 balita terdapat 12 balita (40%) dengan asupan lemak defisit; 5 balita (17%) diantaranya defisit berat, 5 balita (17%) diantaranya defisit sedang, dan 2 balita (8%) diantaranya defisit ringan. Asupan karbohidrat pada 26 balita (87%) termasuk defisit; 16 balita (54%) diantaranya defisit berat, 6 balita (20%) diantaranya defisit sedang, dan 4 balita (16%) diantaranya defisit ringan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Asupan Energi dan Zat Gizi Makro Sebelum dan Setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan Pangan Lokal pada Balita Stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis merumuskan masalah “Apakah terdapat perbedaan asupan energi dan zat gizi makro sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan asupan energi dan zat gizi makro sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal

pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Menganalisis perbedaan asupan energi sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.
- b. Menganalisis perbedaan asupan protein sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.
- c. Menganalisis perbedaan asupan lemak sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.
- d. Menganalisis perbedaan asupan karbohidrat sebelum dan setelah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting di Desa Tanjung dan Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi atau Pemilik Program

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemilik atau yang menjalankan program dalam mengevaluasi dan menentukan program selanjutnya untuk pencegahan dan penanggulangan masalah stunting.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berbahan pangan lokal pada balita stunting.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan pengaruhnya terhadap asupan balita stunting.